

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam bentuk dukungan tatap muka oleh para profesional, baik secara individu maupun kelompok, dengan memberikan tambahan pengetahuan untuk mengatasi situasi yang kita alami secara teratur dan sistematis. (Syafaruddin, 2019: 10).

Ibadah haji juga tidak terlepas dari proses bimbingan yang mensimulasikan pelaksanaan ibadah haji berdasarkan kaidah islam selama berada di tanah air. Kegiatan manasik haji ini memuat segala tata cara orientasi terkait ibadah haji yang ditujukan kepada calon jemaah haji. Bimbingan manasik bagi jemaah haji bertujuan untuk membantu jemaah memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam ibadah haji sehingga dapat menjadi jemaah haji yang mandiri.

Sedangkan manasik haji adalah hal-hal yang berkaitan tentang ibadah haji yang berpakaian ihram, melakukan tawaf, melakukan sa'i dan melakukan wukuf (Sukayat, 2016: 1).

Dapat dipahami bahwa bimbingan manasik haji penting dilakukan karena bagian dari proses untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada jemaah melalui pembinaan, peragaan, dan penyuluhan yang di berikan oleh Pemerintah maupun lembaga sosial keagamaan agar jemaah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ibadah haji sehingga jemaah dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji dengan mandiri ketika di Tanah Suci nanti.

Kemandirian berarti kesiapan fisik dan emosional untuk mengatur, mengelola, dan melaksanakan berbagai kegiatan di bawah tanggung jawab diri sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain (Susilo, 2023: 12).

Sebagaimana yang tertera dalam Pasal 3 UU Nomor 8 Tahun 2019, bahwa penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan untuk mencapai kemandirian dan ketahanan jemaah. Kemandirian yang disebutkan menyangkut kemandirian dalam beribadah artinya jemaah haji memiliki pemahaman yang baik sehingga tidak bergantung pada pihak tertentu, baik itu sesama jemaah maupun pembimbing haji ketika melaksanakan serangkaian ibadah haji. Kemandirian mengenai pemahaman ibadah ini artinya jemaah tersebut harus memiliki kesiapan ilmu dari manasik yang matang sehingga segala bentuk kesulitan dan keraguan dalam ibadah haji akan berubah menjadi pemahaman dan keyakinan, serta sikap bergantung kepada petugas ataupun pembimbing ibadah haji akan berubah menjadi kemandirian dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat membuat jemaah haji tersebut menjadi lebih tenang dalam melaksanakan ibadah.

Namun fenomena yang ada yaitu masih ditemukan berbagai masalah ketidakmandirian jemaah haji dalam melaksanakan ibadah haji baik itu saat masih berada di tanah air ataupun pada proses pemberangkatan ke tanah suci sampai kembali ke tanah air karena kurangnya pemahaman mereka mengenai bimbingan manasik haji yang selama ini telah diikuti, Hal tersebut sering kali ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji masih terdapat jemaah yang bergantung kepada pembimbing mereka masing masing di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU).

Kenyataan lain menunjukkan bahwa masih banyak terdapat jemaah haji yang belum sesuai dengan tuntunan dalam menunaikan ibadah haji, bahkan terdapat Jemaah haji yang hanyamengikuti tanpa memahami apa yang sedang ia lakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh dari bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Al-Magfiroh.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menyelidiki pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kemandirian jemaah haji dan dapat diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan manasikf yang dilakukan oleh KBIHU Al-Magfiroh?
2. Bagaimana pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kemandirian jemaah haji KBIHU Al-Magfiroh ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bimbingan manasik yang dilakukan oleh KBIHU Al-Magfiroh.
2. Mengetahui pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kemandirian jemaah haji KBIHU Al-Magfiroh.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini yaitu untuk mencapai penerapan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mengenai tata cara bimbingan manasik haji yang baik dan benar agar dapat meningkatkan pemahaman bagi calon jemaah haji mengenai serangkaian ibadah haji yang akan dilaksanakannya sehingga dapat terwujudnya jemaah haji yang mandiri.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada seluruh pihak penyelenggara manasik haji dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada calon jemaah haji. Dan meningkatkan mutu bimbingannya sebagai bahan evaluasi terhadap kualitas yang diberikan kepada jemaah haji.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam Penelitian ini, membahas mengenai pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kemandirian jemaah haji. Penulis meninjau beberapa penelitian sebagai acuan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti antara lain :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Nugraha dengan judul *“Manajemen Bimbingan Manasik Bagi Calon Jemaah Haji Kementerian Agama Kota Tangerang”* yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana manajemen manasik haji yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Tangerang

dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas calon jemaah haji Indonesia pada saat pelaksanaan ibadah hajinya nanti, metode penelitian yang dipakai oleh penelitian ini yaitu kualitatif dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau berdasarkan informasi lisan dari pihak yang diamati. Subjek penelitian ini yaitu kantor Kementerian Agama Kota Tangerang, yang memuat staff dan kasi bidang haji yang dapat memberikan informasi representatif. Dan objek dari penelitian ini adalah Penerapan Metode Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Tangerang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Mika Nur Aini mengenai “*Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap kualitas Jemaah Haji Terhadap KBIHU Imam Bonjol Jakarta selatan*” skripsi ini membahas mengenai Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap kualitas Jemaah Haji. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian yg dilakukan oleh penulis sekarang adalah penulis berfokus kepada bagaimana pengaruh pelaksanaan bimbingan manasik haji terhadap pemahaman calon jemaah haji.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Teori Pengaruh

Menurut *Hugiono dan Poerwantana* “pengaruh diartikan sebagai dorongan atau bujukan yang bersifat membentuk dapat pula dikatakan suatu efek”.

(Hugiono dan Poerwantana, 2000 : 47)

Berdasarkan konsep pengaruh yang dikemukakan oleh *Hugiono dan Poerwantana* maka pengaruh digunakan sebagai suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan kearah yang berbeda.

b. Bimbingan Manasik

Berdasarkan teori bimbingan yang dikemukakan oleh *Prayitno dan Erman Amti* (1994), dikemukakan pengertian bahwa bimbingan merupakan suatu proses dimana seseorang yang professional memberikan bantuan kepada orang lain secara perseorangan atau kelompok sehingga orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya. (Prayitno&Erman Amti,1999 : 10)

Sedangkan yang dimaksud dengan Manasik adalah ibadah yang biasanya dikerjakan dalam haji ataupun umrah, manasik merupakan tempat tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah ibadah haji dengan kata lain manasik berarti semua tempat ibadah haji dan sudah jamak digunakan untuk menyebutkan aktifitas aktifitas haji, karena banyak macam aktifitas tersebut. (Said, 2018:7).

Dapat dipahami bahwa manasik haji digunakan sebagai pelatihan simulasi haji bagi calon jemaah haji. Pelatihan tersebut biasanya dilakukan oleh Kementerian Agama atau Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang memberikan pembekalan kepada jemaah tentang aturan dasar ibadah haji. Bimbingan manasik juga memuat

proses dari bimbingan profesional yang memberikan informasi kepada jemaah haji tentang hal-hal ibadah yang berkaitan dengan haji seperti ihram di Arafah, tawaf, sai, wukuf.

c. Kemandirian Ibadah Haji

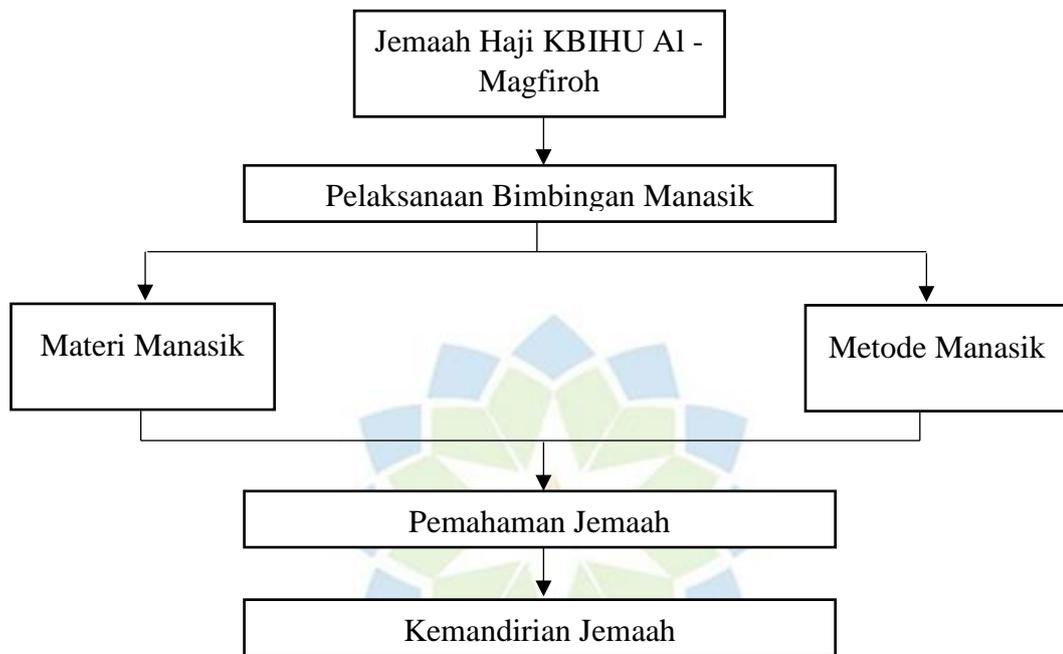
Kemandirian berarti seseorang mampu mengambil keputusan atau melakukan sesuatu dalam hidup tanpa bantuan orang lain. Kemandirian didasarkan pada pernyataan bahwa setiap insan dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. *Andreas Nugroho* mengatakan kemandirian menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. (Muhtadi, 2010:5)

Kemandirian jemaah haji artinya jemaah harus mempunyai ilmu dan kematangan mengenai pemahaman ibadah untuk mempermudah kesulitan dalam menunaikan ibadah haji, merubah keraguan menjadi percaya diri, dan menghilangkan sikap bergantung kepada orang lain atau pembimbing jemaah untuk menunaikan ibadah haji secara mandiri, sehingga serangkaian ibadah haji dapat berjalan dengan lancar.

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual yang dimaksud adalah Bimbingan Manasik (X) sebagai variable yang mempunyai pengaruh terhadap variable terikat Kemandirian Jemaah (Y).

Dengan menggunakan model analisis regresi sederhana yang menghubungkan variable bebas dengan variable terikat ditunjukkan dengan gambar.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis digunakan untuk membuat asumsi sementara tentang hubungan sebab akibat berdasarkan perilaku dari suatu variabel yang perlu dibuktikan. Meninjau latar belakang, landasan teori, rumusan masalah dan penelitian terdahulu, maka penulis menarik hipotesis sebagai dugaan sementara mengenai hubungan sebab akibat antara bimbingan manasik terhadap kemandirian Jemaah haji dan perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ini diambil berdasarkan teori dari penelitian yang relevan dan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui penelitian hasil pengumpulan data. (Suryabrata, 1998:32)

Dengan rumus sebagai berikut :

$$z = \frac{\bar{x}_n - \mu_0}{\sigma / \sqrt{n}}$$

Keterangan

μ : adalah hipotesis nol (nilai mean) yang akan diuji

σ : adalah deviasi standar yang diberikan

n : adalah jumlah sampel

\bar{x}_n : adalah rata-rata sampel

z : adalah statistik yang diuji

maka yang menjadi hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh bimbingan manasik terhadap kemandirian Jemaah

H_1 : Terdapat pengaruh bimbingan manasik terhadap kemandirian Jemaah

H. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis menetapkan lokasi pada salah satu KBIHU di daerah Bandung Timur , yaitu KBIHU Al-Magfiroh. Berlokasi di Jl. Raya Cipadung No.433, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, karena KBIHU Al-Magfiroh menjadi KBIHU yang cukup diminati dan dikenal oleh masyarakat

Bandung Timur. Maka penulis menjadikan KBIHU Al-Magfiroh sebagai tempat penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis agar dapat menemukan dan memperoleh konfirmasi serta menganggap realita sosial yang terjadi mengenai hubungan sebab akibat dapat diobservasi secara nyata dengan memprediksi pola-pola umum suatu gejala sosial atau aktivitas manusia. Adanya hubungan sebab akibat antara pengaruh pelaksanaan manasik haji terhadap pemahaman calon jemaah mengenai ibadah haji yang menjadikan paradigma ini digunakan. Setiap variabel pada penelitian ini diuji melalui suatu metode yang melibatkan pengujian hipotesis dimana hipotesis tersebut dideduksi dari hipotesis lain yang tingkat abstraksinya atau perumusan konseptualnya lebih tinggi. (Suryabrata, 1998:42)

Kerangka deduktif digunakan dalam penelitian ini, dimulai dengan pembentukan kerangka teori, kemudian hipotesis dikembangkan sebagai jawaban tentatif atas pertanyaan penelitian, dan selanjutnya diuji dengan menggunakan perangkat metodologi tertentu, hipotesis tersebut diuji melalui penelitian empiris. Jika suatu hipotesis terbukti benar, maka hipotesis tersebut diakui sebagai fakta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dapat dikonseptualisasikan sebagai strategi

penelitian yang menekankan pada kuantifikasi dengan menggunakan pendekatan deduktif untuk mengumpulkan data analitis.

Oleh karena itu, penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai suatu ilmu sosial yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur secara numerik, dan dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik untuk melihat apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. (Suryabrata, 1998:32)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik dengan fokus mengumpulkan data dan melakukan generalisasi untuk menjelaskan fenomena khusus yang dialami oleh populasi. (Usman & Akbar, 2009: 17)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat disimpulkan dalam bentuk angka atau kuantitas yang mencakup variabel numeric yang dapat diukur dan dihitung. (Purwanto & Sulistyastuti, 2017:26)

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan data Primer dan Sekunder dalam mengambil berbagai informasi penelitian yang ada.

1) Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, tidak melalui interpretasi atau pengolahan sebelumnya, dengan menggunakan alat pengumpul data yang berkaitan langsung dengan topik informasi yang diteliti yaitu melalui kuesioner. (Purwanto & Sulistyastuti, 2017:30)

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau penelitian kepustakaan dan literatur terkait seperti buku-buku, serta catatan-catatan dengan tujuan untuk mencari konsep dan teori yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. (Purwanto & Sulistyastuti, 2017:31)

5. Populasi dan Sampel

Dalam konteks penelitian ini, maka populasi dari penelitian ini adalah jemaah yang telah menunaikan ibadah haji di KBIHU Al-Magfiroh. *Suharsimi Arikunto* menjelaskan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat diambil antara 20-25%

atau lebih. Dengan banyaknya subyek yang diteliti dan terdapat setiap wilayah tidak sama agar memperoleh sampel yang representative maka pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah. (Purwanto & Sulistyastuti ,2017:46)

Dengan demikian sampel yang akan digunakan peneliti adalah alumni Jemaah haji KBIHU Al-Magfiroh dengan cara pengambilan subyeknya yaitu 25% dari jumlah total alumni Jemaah haji yaitu 120 jemaah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian maka penulis menggunakan teknik pengumpulan Angket (Questionnaire), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian nantinya diisi oleh responden dan hasilnya dihitung berdasarkan bobot skala likert.(Sugiyono, 2012:30)

1. Sangat Setuju (SS) = 5
2. Setuju (S) = 4
3. Kurang Setuju (KS) = 3
4. Tidak Setuju (TS) = 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Perhitungan skor dari bobot skala likert tersebut dapat diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = T \times P_n$$

Dengan keterangan:

T = Jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan Skor

7. Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi apakah item item dari pernyataan yang digunakan berhasil mengukur apa yang seharusnya diukur (valid) untuk mengetahui kelayakan butir butir pertanyaan kuesioner instrument penelitian dalam mendefinisikan suatu variable serta sejauh mana suatu instrument memberikan ukuran yang akurat dan tepat terhadap konsep atau variabel yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan SPSS 25 for Windows.

Pengujian validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dengan menggunakan derajat kebebasan $(df) = n-2$ dan alpha 0,05. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel berarti data tersebut bermakna (valid) dan sebaliknya. (Martono, 2016:98)

Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total), perhitungan dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Bila kita menggunakan lebih dari satu faktor berarti pengujian validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor, kemudian

dilanjutkan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor).

Dari hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Menurut Husein Umar (1998: 195) untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian digunakan teknik analisis Koefisien Korelasi Produk-Moment Pearson (Pearson Product-Moment Correlation Coefficient) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum nXY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} : Koefisien korelasi Pearson antara item instrumen yang akan digunakan dengan variabel yang bersangkutan

X : Skor item instrumen yang akan digunakan

Y : Skor semua item instrumen dalam variabel tersebut

n : Jumlah responden

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur sejauh mana instrument pengukuran yang digunakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diinginkan, hal ini menunjukkan tingkat ketepatan dan kestabilan instrument tersebut. Suatu kuesioner atau survei dikatakan reliabel jika tanggapan seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut konsisten atau stabil sepanjang waktu. Oleh karena itu, dilakukan pengujian reliabilitas kuesioner dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian hasil pengukuran, pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan menentukan koefisien alpha Cronbach;

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 .

- 1) Jika nilai Cronbach alpha $> 0,7$ maka suatu alat dianggap reliabel.
- 2) Jika nilai Cronbach alpha $< 0,7$ berarti suatu instrumen dianggap tidak dapat diandalkan. (Gozali, 2018 : 45).

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan dilakukan

secara internal. Sugiyono (1998, 104) mengatakan bahwa pengujian reliabilitas instrumen secara internal dapat dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua (*split-half*) yaitu pengujian reliabilitas internal yang dilakukan dengan membelah item-item instrumen menjadi dua kelompok (ganjil dan genap), kemudian ditotal, dicari korelasinya, dan kemudian dianalisis dengan rumus koefisien korelasi Spearman Brown, rumusnya

sebagi:

$$r_{sb} = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

Dimana :

r_{sb} = reliabilitas internal seluruh instrumen.

r_b = koefisien korelasi Pearson antara belahan ganjil dan genap.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi untuk memahami variabel – variabel bebas mana saja yang dapat berhubungan dengan variabel terikat, serta untuk mengetahui bentuk hubungan tersebut. Tujuan analisis regresi untuk mendapatkan pola hubungan secara matematis dari variabel X dan variabel Y, dan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel X terhadap variabel Y, serta untuk memprediksi variabel Y jika nilai variabel X diketahui. Prinsip dasar pada persamaan regresi sederhana adalah bahwa antara variabel dependen (Y) dengan variabel independennya (X) harus memiliki sifat hubungan sebab akibat atau hubungan kausalitas, berdasarkan teori, dari hasil penelitian sebelumnya, atau juga yang didasarkan dari penjelasan logis tertentu.

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan. Pada regresi sederhana biasanya data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio.

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

X = Variabel independent (variabel bebas)

a = Konstanta (nilai dari Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (pengaruh positif atau negatif)